

## MEKANISME PRAGMATIK DALAM PENCIPTAAN HUMOR; ANALISIS TERHADAP WACANA HUMOR SUNDA

Ai Kurniati

Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas  
Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Jalan Jenderal Gatot Subroto, Jakarta Selatan  
Pos-el: ai.kurniati@brin.go.id

Naskah Diterima Tanggal 23 Juni 2023—Direvisi Akhir Tanggal 21 Juli 2023—Disetujui Tanggal 8 Agustus 2023

**Abstrak:** Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) maupun dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Data yang dikaji dalam penelitian ini berasal dari bahasa Sunda ragam tulis. Data yang dipilih dalam penelitian ini dibatasi, yaitu wacana humor verbal, dari segi penyajiannya adalah wacana humor tulisan, dan dari segi topiknya adalah jenis humor sosial. Data diambil dari wacana humor Sunda, yakni buku *Kumpulan Guguyon Sabulangbentor 1–7* karya Taufik Faturohman (2007). Terdapat berbagai pelanggaran prinsip pragmatik, yakni prinsip kerja sama dalam data humor sosial yang dimaksud, antara lain pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut merupakan upaya pencipta humor dalam memunculkan efek lucu.

**Kata Kunci:** humor, penciptaan humor, wacana humor Sunda, pelanggaran prinsip pragmatik, lucu

**Abstract:** *Humor knows no social class and can come from various aspects of life. Humor is a way of giving birth to a thought, either in words (verbally) or in another way that describes an invitation that creates sympathy and entertainment. The data studied in this study came from the written variety of Sundanese. The data selected in this study are limited, namely verbal humor discourse, in terms of presentation it is written humor discourse, and in terms of topic it is a type of social humor. The data were taken from Sundanese humorous discourse, namely the book *Kumpulan Guguyon Sabulangbentor 1–7* by Taufik Faturohman (2007). There are various violations of pragmatic principles, namely the principle of cooperation in the social humor data in question, including violations of the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner. Violation of the cooperative principle is an attempt by the creator of humor to bring about a funny effect.*

**Keywords:** *humor, creation of humor, Sundanese humorous discourse, violation of pragmatic principles, funny*

### PENDAHULUAN

Humor merupakan aktivitas kehidupan yang sangat digemari. Di sini humor menjadi bagian hidup sehari-hari. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai

aspek kehidupan. Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) maupun dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan. Dengan demikian, humor membutuhkan suatu proses berpikir. Humor membuat orang tertawa, sesudah itu disuruh pula berpikir merenungkan isi kandungan humor itu, kemudian disusul dengan berbagai pertanyaan yang relevan dan akhirnya kita disuruh berwawas diri. Humor bukan hanya berwujud hiburan, melainkan juga suatu ajakan berpikir sekaligus perenungan isi humor itu.

Humor yang beredar di masyarakat memiliki beragam bentuk dan fungsi. Dari bentuknya, ada humor yang berbentuk lisan, tulis, bahkan gambar yang biasa disebut karikatur. Humor yang berbentuk tulisan biasanya disampaikan dalam bentuk cerita humor dan teka-teki. Penggunaan bahasa, termasuk di dalamnya humor, dalam berbagai konteks komunikasi menyebabkan munculnya bentuk-bentuk wacana. Sebagai salah satu bentuk wacana, humor dapat diteliti dengan menggunakan analisis wacana dan pragmatik.

Humor tidak sekadar mengajak kita berhenti hanya pada hal yang lucu dan efek tertawanya. Humor yang bermutu, sesudah terbahak-bahak yang sangat melegakan jiwa, nalar kita berkembang menuju pemahaman lebih dalam lagi. Humor yang bagus adalah yang mampu membuat orang terpancing untuk tertawa atas materi dan tidak selesai sampai di situ. Humor yang baik memiliki pemaknaan mendalam menyangkut filosofi hidup dan keberagaman.

Kehumorisan dan keramahan orang Sunda bisa dilihat dari munculnya tokoh *innocent* dalam diri Kabayan yang merupakan tokoh imajiner masyarakat Sunda. Kesahajaan Kabayan memperlihatkan tiadanya beban yang harus diendapkan dalam menjalani kehidupan. Hal ini merupakan bentuk kelapangan dada Kabayan sehingga ia tidak perlu tersinggung oleh tindakan dan ucapan orang lain yang terdengar menyakitkan sekali pun (Harimansyah, 2017; Rohmana & Zuldin, 2022). Data yang dikaji dalam penelitian ini berasal dari bahasa Sunda ragam tulis. Data yang dipilih dalam penelitian ini dibatasi, yaitu wacana humor verbal, dari segi penyajiannya adalah wacana humor tulisan, dan dari segi topiknya adalah jenis humor sosial.

Humor sulit dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Sunda. Orang Sunda dalam kesehariannya suka merelatifkan dunia, diri, dan surga, serta selalu mencari segi humor dari apa saja yang dibicarakan. Singkatnya, kehidupan orang Sunda tidak pernah lepas dari humor. Humor dalam kebudayaan Sunda dapat ditemukan dalam pelbagai genre, seperti dalam *carita pantun*, *wawacan*, *wawangsalan*, *wayang*, *longser*, upacara adat, drama,

*tatarucingan*, *tembang*, *carpon*, *novel*, juga puisi serta tari. Pengertiannya sepadan dengan istilah *heureuy*, *banyol*, *guguyon*, *lulucon*, *ogel*, *bodor*, dan *badud*.

Banyak peneliti yang menulis tentang humor dengan bermacam metode, sudut pandang dan cara analisis. Di antara peneliti yang menulis tentang humor adalah Putri & Ariastuti (2019), Alawiyah et al. (2020), Farkas (2020), dan Sunday & Bamgbose (2021). Empat tulisan ini menganalisis humor menggunakan alat pragmatik. Mereka melihat humor sebagai salah satu bentuk komunikasi yang menerapkan parameter-parameter pragmatik, yakni prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip-prinsip kesopanan sebagaimana yang diungkapkan oleh Grice. Selain itu, terdapat peneliti yang menggunakan alat-alat linguistik lain untuk membedakan wacana humor dengan wacana nonhumor. Peneliti yang menggunakan linguistik sebagai alat analisisnya adalah Wang (2018), Borisova (2019), Tyukina et al. (2020), Romadlani (2021), dan Arnawa (2022). Peneliti yang menggunakan sudut pandang lain dalam menganalisis humor adalah Utami (2018), Salem et al. (2020), dan Wibisono (2020). Mereka membedah humor dari sudut pandang strategi pelawaknya. Bagaimana para pelawak itu menyusun wacana yang akhirnya bisa dikategorikan sebagai wacana humor. Terdapat pula peneliti yang menganalisis humor dari sudut pandang fungsinya, mereka antara lain Zainal et al. (2019), Astuti (2020), Fakhrkonandeh (2020), dan Gauri & Kanwar (2022). Di antara fungsi adalah untuk kesehatan, psikologis, hiburan, dan komunikasi iklan. Beberapa peneliti juga menulis tentang humor Sunda dari berbagai sudut pandang, di antaranya adalah Harimansyah (2017), Hidayat & Hafiar (2019), Priana et al. (2019), Lyra et al. (2020), dan Rohmana & Zuldin (2022). Artikel ini akan membahas humor dalam bahasa Sunda menggunakan parameter pragmatik sebagai alat analisisnya.

## **LANDASAN TEORI**

### **Humor Sosial dan Pelanggaran Prinsip Pragmatik**

Freud dalam (Endahwarni, 1990) membagi tindakan lucu berdasarkan topiknya menjadi tiga, yakni *sexual*, *ethnic*, dan *political*. Topik yang dimaksud oleh Freud di sini adalah sasaran atau objek yang menjadi bahan humor. Jadi, yang dimaksud dengan humor seks adalah hal yang menyangkut seks dengan segala perilaku orang-orang yang terlibat dengannya. Begitu pula dengan humor etnik dan politik, masing-masing berhubungan dengan etnik dan politik.

Topik dalam humor etnik menyangkut suku bangsa, bangsa, atau tokoh tertentu suatu bangsa/suku bangsa. Humor etnik biasanya berisi ejekan, cemoohan, atau penghinaan terhadap suatu bangsa/suku bangsa.

Topik dalam humor politik adalah mengenai tokoh politik atau tokoh pemerintahan, pemimpin pemerintahan, lembaga politik, dan kehidupan masyarakat di bawah pemerintahan suatu rezim (Rustono, 1998). Kesulitan yang sering terjadi dalam humor politik adalah bahwa sindiran pada kejadian tertentu, slogan, perilaku seorang tokoh politik itu sangat relatif terhadap waktu dan tempat. Dengan kata lain, humor politik hanya dapat diterima dalam masyarakat pada waktu dan tempat tertentu saat humor tersebut diciptakan.

Dilihat dari segi topik, Brunvand membagi humor menjadi tiga, yakni humor seks; humor suku bangsa; dan humor agama. Perbedaannya dengan klasifikasi Freud adalah tidak adanya topik politik dalam klasifikasi Brunvand; tapi ia memasukkan kategori humor agama (Endahwarni 1990: 45).

Beragam permasalahan hidup manusia bisa saja menjadi topik dalam humor. Jenis-jenis profesi, pekerjaan, permasalahan kemanusiaan, kejadian sehari-hari, tingkah laku manusia bisa saja menjadi topik segar dalam humor. Rustono (1998) menyatakan bahwa jenis humor berdasarkan topiknya dapat mencakupi lebih dari tiga atau empat jenis, selain humor seks, etnik, politik, dan agama, misalnya topik profesi dan lingkungan dapat pula menjadi jenis humor lain atas dasar topiknya.

Rustono membagi humor berdasarkan topik menjadi sebelas jenis, yakni humor seksual, humor suku bangsa, humor politik, humor agama, humor rumah tangga, humor percintaan, humor keluarga, humor utang-putang, humor jual-beli, humor tingkah laku manusia, dan humor pembantu. Berdasarkan klasifikasi Rustono tersebut, penulis berasumsi humor rumah tangga, percintaan, keluarga, utang-piutang, jual-beli, tingkah laku manusia dan humor pembantu, juga humor-humor lain yang berkenaan dengan masalah sosial kemasyarakatan menjadi “humor sosial” karena semuanya merupakan topik masalah sosial.

Dalam hubungannya dengan prinsip pragmatik, menurut Grice (1991) untuk mencapai kesearahan yang diakibatkan oleh kesamaan unsur-unsur dalam sebuah transaksi komunikasi antara pelaku pertuturan yang satu dengan yang lainnya memerlukan tiga hal. Pertama, penyamaan tujuan jangka pendek meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan. Kedua, menyatukan sumbangan partisipan sehingga penutur dan petutur saling mendukung dalam melaksanakan pertuturan. Ketiga, mengusahakan agar memiliki pengertian bahwa transaksi komunikasi tersebut berlangsung dengan satu pola tertentu yang disepakati bersama, kecuali jika keduanya bermaksud mengakhiri kerja sama.

Dalam rangka memenuhi keperluan tersebut, Grice (1991) mengemukakan Prinsip Kerja Sama –selanjutnya disebut PK– yang berbunyi “*Make your conversational*

*contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged*” “Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti”. PK terdiri dari empat maksim, yakni (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan, dan (4) maksim cara.

## **METODE**

Penyediaan data dilakukan dengan pengamatan terhadap sumber yang telah ditetapkan dengan menggunakan teknik pengartuan data dan mendeskripsikan segala hal yang berhubungan dengan humor (Sudaryanto 1993: 6). Untuk mendapatkan kesahihan hasil sebuah penelitian, pertama kali sebelum menentukan dan memutuskan analisis data, dilakukan pemeriksaan kesahihan untuk mengetahui kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek, mengevaluasi, dan mendiskusikan data dengan penulis, penutur bahasa, rekan sejawat, dan pembimbing penelitian.

Analisis wacana humor Sunda dimulai dengan pemilahan data sesuai dengan klasifikasi dan kategori masing-masing. Kegiatan ini berlangsung hingga didapatkan data-data yang sesuai atau yang akan dipakai dalam pengklasifikasian humor.

Setelah data terklasifikasi berdasarkan topiknya, dilanjutkan pada tahap berikutnya, yakni penganalisisan, apakah data-data tersebut melanggar atau mematuhi prinsip-prinsip pragmatik serta implikasi humor yang ditimbulkannya.

Untuk membuktikan kelucuan sebuah wacana humor, wacana bersangkutan dibandingkan dengan bentuk wacana nonhumornya melalui pemanfaatan sejumlah teknik analisis data, seperti substitusi dan delesi (Djajasudarma, 2006; Sudaryanto, 1988b, 1988a, 1993).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelanggaran Prinsip Pragmatik (Prinsip Kerja Sama) dalam Humor Sosial**

Humor sosial adalah humor yang bertopik sosial. Topik sosial dalam hal ini berarti isinya berkenaan dengan masalah kemasyarakatan. Humor sosial berarti humor yang isinya berhubungan dengan masalah kemasyarakatan, seperti masalah keluarga, pertemanan, jual beli, dan tingkah laku manusia lainnya di dalam masyarakat.

Terdapat beberapa pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam humor sosial, yakni humor sosial dalam wacana humor Sunda. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama yang dimaksud, antara lain pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

### ***Pelanggaran Maksim Kuantitas***

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Kontribusi setiap penutur di dalam percakapan hendaknya tepat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan secara kuantitatif. Jika kontribusi yang diperlukan sedikit, penutur pun hendaknya memberikan kontribusi yang sedikit pula, demikian pula sebaliknya.

Dalam wacana berikut terdapat pelanggaran maksim kuantitas yang sekaligus berfungsi sebagai alat penciptaan humor.

1. + *Bade ka mana, Ceu?(1)*
  - *Ka rumah sakit.(2)*
  - + *Saha nu teu damang?(3)*
  - *Seueur.(4)*
  
- + *Mau ke mana, Ceu?(1)*
  - *Ke rumah sakit.(2)*
  - + *Siapa yang sakit?(3)*
  - *Banyak.(4)*

Data (1) di atas merupakan wacana humor sosial, karena memiliki topik yang berkaitan dengan masalah masyarakat, yakni hubungan sosial di dalam masyarakat. Terciptanya nuansa humor dari wacana humor sosial di atas, tampak adanya pelanggaran prinsip kerja sama, yakni pelanggaran maksim kuantitas.

Pelanggaran maksim kuantitas pada data humor sosial di atas, yakni tuturan tokoh (-) pada kalimat (4) yang berbunyi *Seueur* ‘banyak’. Tuturan tokoh (-) tersebut secara kuantitas tidak sesuai dengan yang diperlukan, yakni terlalu sedikit, sehingga kontribusinya tidak informatif. Seharusnya setiap penutur memberikan kontribusi yang tepat dan sesuai dengan yang diperlukan lawan tuturnya, yakni tokoh (+) pada kalimat (3) yang berbunyi *Saha nu teu damang?* ‘Siapa yang sakit?’, sedangkan tuturan tokoh (-) memberikan kontribusi yang sangat sedikit dan tidak informatif, sehingga tokoh (+) tidak mendapatkan informasi yang diperlukannya, yakni mengetahui siapa orang sakit yang akan dijenguk tokoh (-) tersebut.

Pelanggaran tersebut merupakan kesengajaan yang dibuat kreator humor untuk menciptakan wacana yang lucu. Untuk membedakan fakta humor dan wacana nonhumor dari contoh data humor sosial di atas, perhatikan bagan berikut ini.

WACANA HUMOR	WACANA NONHUMOR
+ <i>Bade ka mana, Ceu?(1)</i> - <i>Ka rumah sakit.(2)</i> + <i>Saha nu teu damang?(3)</i> - <i>Seueur.(4)</i>	+ <i>Bade ka mana, Ceu?(1)</i> - <i>Ka rumah sakit.(2)</i> + <i>Saha nu teu damang?(3)</i> - <i>Nu teu damang di rumah sakit mah seueur, nanging Euceu mah ayeuna bade besuk rereancangan.(4)</i>

Bagan 1. Perbandingan antara wacana humor dan wacana nonhumor “Rumah Sakit”

Perhatikan wacana nonhumor pada bagan di atas, yakni terdapat penambahan informasi tuturan tokoh (-) pada kalimat (4) *Nu teu damang di rumah sakit mah seueur, nanging Euceu mah ayeuna bade besuk rereancangan* ‘orang yang sakit di rumah sakit tentu banyak, tetapi Euceu sekarang mau membesuk teman.’ Penambahan pernyataan tersebut merupakan pematuhan maksim kuantitas karena secara kuantitas kontribusi yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan. Namun, pematuhan maksim kuantitas tersebut tidak mendukung pengungkapan humor pada wacana humor sosial di atas, bahkan membuat wacana tersebut menjadi tidak lucu.

### ***Pelanggaran Maksim Kualitas***

Berbeda dengan maksim kuantitas yang menyangkut jumlah kontribusi, maksim kualitas berkenaan dengan kualitas kontribusi penutur di dalam percakapan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai yang dapat dipertanggungjawabkan.

Di dalam wacana humor di bawah ini terkandung pelanggaran maksim kualitas.

#### **2. *Ningalikeun***

*Guru keur ngajar basa Sunda di kelas hiji SD. (1)*

*“Cobi ieu kalimah teraskeun ku Erna!” ceuk eta guru bari nunjuk ka Erna, “Ibu guru angkat, Erna...” (2)*

*“Mios,” tembal Erna ngagorowok.(3)*

*“Leres. Pinter geuning Erna teh?” ceuk eta guru muji ka Erna.(4)*

*Erna aluman-alimen, bungaheun dumeh dipuji ku guruna. (5)*

*“Ayeuna kalimah ieu teraskeun ku Endang,” ceuk eta guru bari nunjuk ka Endang, “Ibu guru tuang, Endang...”(6)*

*“Ningalikeun!” tembal Endang ngagorowok. Ngagorowokna teu eleh tarik ku Erna. (7)*

Melihat

Guru sedang mengajar bahasa Sunda di kelas satu SD. (1)

“Coba kalimat ini teruskan oleh Erna!” kata guru itu sambil menunjuk kepada Erna, “Ibu guru angkat ‘pergi’, Erna...” (2)

“Mios,” ‘pergi,’ jawab Erna beteriak.(3)

“Betul. Pinter ya Erna?” kata guru itu memuji kepada Erna.(4)

Erna malu-malu, senang karena dipuji gurunya. (5)

”Sekarang kalimat ini teruskan oleh Endang,” kata guru itu sambil menunjuk kepada Endang, ”Ibu guru *tuang* ‘makan’, Endang...”(6)  
 ”Melihat!” jawab Endang berteriak. Teriakannya tidak kalah kencang dengan teriakan Erna. (7)

Wacana humor sosial di atas terdiri atas 7 kalimat. Mengamati kalimat (1—5) tidak ada kesan humor sedikit pun, tetapi perhatikan kalimat (6—7) terdapat sesuatu yang ganjil atau tidak wajar. Secara pragmatik dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap prinsip pragmatik, yaitu prinsip kerja sama, tepatnya maksim kualitas karena tokoh Endang di atas memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Pelanggaran tersebut tampak pada tuturan tokoh murid yang bernama Endang yang menjawab pertanyaan tokoh guru, tetapi jawaban tersebut tidak benar. Tokoh Endang keliru menjawab ketika ditanya oleh tokoh guru pada kalimat (6) yang berbunyi ”*Ayeuna kalimah ieu teraskeun ku Endang,*” *ceuk eta guru bari nunjuk ka Endang,* ”*Ibu guru tuang, Endang...*” ”Sekarang kalimat ini teruskan oleh Endang,” kata guru itu sambil menunjuk kepada Endang, ”Ibu guru *tuang* ‘makan’, Endang...””, kemudian tokoh Endang menjawab pada kalimat (7) yang berbunyi ”*Ningalikeun!*” *tembal Endang ngagorowok. Ngagorowokna teu eleh tarik ku Erna* ”Melihat!” jawab Endang berteriak. Teriakannya tidak kalah kencang dengan teriakan Erna.’ Pemanfaatan pelanggaran tersebut sangat mendukung terciptanya wacana yang lucu.

Sebagai pembanding, coba lihat perbedaan antara wacana humor dan wacana nonhumor pada bagan di bawah ini.

WACANA HUMOR	WACANA NONHUMOR
<i>Ningalikeun</i> .... <i>”Ayeuna kalimah ieu teraskeun ku Endang,</i> ” <i>ceuk eta guru bari nunjuk ka Endang,</i> ” <i>Ibu guru tuang, Endang...</i> ”(6) <i>”Ningalikeun!”</i> <i>tembal Endang ngagorowok. Ngagorowokna teu eleh tarik ku Erna.</i> (7)	<i>Ningalikeun</i> .... <i>”Ayeuna kalimah ieu teraskeun ku Endang,</i> ” <i>ceuk eta guru bari nunjuk ka Endang,</i> ” <i>Ibu guru tuang, Endang...</i> ”(6) <i>”Neda!”</i> <i>tembal Endang ngagorowok. Ngagorowokna teu eleh tarik ku Erna.</i> (7)

Bagan 2. Perbandingan antara wacana humor dan wacana nonhumor “Ningalikeun”

Bagan di atas membandingkan antara fakta humor pada wacana humor sosial dan wacana nonhumornya, yaitu dengan cara penyulihan pernyataan pada kalimat (7) ”*Ningalikeun!*” *tembal Endang ngagorowok. Ngagorowokna teu eleh tarik ku Erna.* ”Melihat!” jawab Endang berteriak. Teriakannya tidak kalah kencang dengan teriakan Erna’ menjadi pernyataan yang wajar ”*Neda!*” *tembal Endang ngagorowok. Ngagorowokna teu eleh tarik ku Erna.*



“Makan!” jawab Endang berteriak. Teriakannya tidak kalah kencang dengan teriakan Erna,’ kata *neda* ‘makan’ tersebut merupakan bentuk halus dari kata *tuang* ‘makan’, tetapi digunakan kepada diri sendiri dalam *undak usuk* ‘tingkat tutur’ bahasa Sunda.

Jika tokoh Endang yang merupakan seorang murid kelas satu SD memberikan kontribusi dengan mengatakan hal yang sebenarnya, yang terjadi adalah seperti pada wacana yang wajar di atas. Penyulihan kata *neda* ‘makan’ dari *ningalikeun* ‘melihat’ pada wacana nonhumor tersebut hanya untuk membandingkan saja dengan fakta humor pada wacana humor sosial di atas. Dengan demikian, pematuhan maksim kualitas pada wacana nonhumor di atas menjadikan efek humor pada wacana tersebut pun tidak muncul.

### ***Pelanggaran Maksim Relevansi***

Maksim relevansi adalah maksim yang berupa nasihat bahwa penutur hendaknya bertutur tentang hal-hal yang relevan dengan topik percakapan yang sedang diikutinya. Maksim ini menekankan keterkaitan tuturan antarpeserta percakapan. Maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Bila kesalahpahaman harus dihindari di dalam komunikasi yang wajar, di dalam wacana humor kesalahpahaman merupakan fenomena yang penting untuk menciptakan efek humor. Tokoh-tokoh dalam wacana humor diciptakan salah menafsirkan konteks pembicaraan yang dibangun oleh lawan bicaranya. Perhatikan wacana humor sosial berikut yang mengandung pelanggaran maksim relevansi.

#### ***3. Ibu-ibu Sombong Rek Dioperasi***

+ *Katingalna mah ibu teh kedah dibius lokal? (1)*

- *Bius lokal? Abdi mah jalmi aya Dok, sakantenan we biusna...nu impor. (2)*

Ibu-Ibu Sombong Hendak Dioperasi

+ *Kelihatannya Ibu itu harus dibius lokal? (1)*

- *Bius lokal? Saya adalah orang berada, Dok, sekalian saja biusnya yang impor’ (2)*

Dengan melihat contoh data humor sosial di atas, tampak adanya pelanggaran prinsip kerja sama, maksim relevansi terutama pada kalimat (2) *Bius lokal? Abdi mah jalmi aya Dok, sakantenan we biusna...nu impor*. ‘Bius lokal? Saya adalah orang berada, Dok, sekalian saja biusnya yang impor’.

Dalam kalimat (2) *Bius lokal? Abdi mah jalmi aya Dok, sakantenan we biusna...nu impor*. ‘Bius lokal? Saya adalah orang berada Dok, sekalian saja biusnya yang impor’ wacana humor di atas, tampak tokoh (-) memberikan tanggapan yang menyimpang dari konteks yang diajukan oleh lawan bicaranya (+). Dalam kalimat tersebut tokoh (-) menghubungkan bius lokal dengan barang impor yang mahal karena merasa dirinya adalah orang kaya

yang berada, sehingga untuk bius saja tidak memerlukan produk lokal yang dianggapnya barang murahan.

Tidak relevannya kontribusi salah seorang tokoh terhadap lawan bicaranya atau terhadap sesuatu yang dirasakannya semata-mata diciptakan oleh kreator humor untuk tujuan humor. Bagan di bawah ini terdiri atas fakta humor dan wacana nonhumor dari contoh data humor sosial di atas.

WACANA HUMOR	WACANA NONHUMOR
<i>Ibu-ibu Sombong Rek Dioprasi</i> + <i>Katingalna mah ibu teh kedah dibius lokal? (1)</i> - <i>Bius lokal? Abdi mah jalmi aya Dok, sakantenan we biusna...nu impor. (2)</i>	<i>Ibu-ibu Sombong Rek Dioprasi</i> + <i>Katingalna mah ibu teh kedah dibius lokal? (1)</i> - <i>Bius lokal? Mangga wae, Dok, teu langkung Dokter. (2)</i>

Bagan 3. Perbandingan antara wacana humor dan wacana nonhumor “*Ibu-ibu Sombong Rek Dioprasi*”

Adanya penyulihan pada wacana nonhumor pada bagan di atas, hanya untuk membedakan dari wacana humornya yang tidak wajar/biasa, perhatikan fakta humor pada kalimat (2) *Bius lokal? Abdi mah jalmi aya Dok, sakantenan we biusna...nu impor* ‘Bius lokal? Saya adalah orang berada, Dok, sekalian saja biusnya yang impor’ yang disulih menjadi kalimat *Bius lokal? Mangga wae, Dok, teu langkung Dokter* ‘Bius lokal? Silakan saja, Dok, terserah Dokter.’

Perbedaan antara wacana humor yang melanggar maksim relevansi dan wacana nonhumor yang mengandung pematuhan maksim relevansi tampak pada bagan di atas.

#### ***Pelanggaran Maksim Cara***

Maksim ini berisi nasihat agar penutur mengatakan sesuatu dengan jelas. Tekanan maksim ini terletak pada kejelasan tuturan. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penutur di dalam upaya mematuhi maksim cara ini. Penutur harus mengutarakan tuturannya agar mudah dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan, menghindari ketaksaan, berbicara secara langsung, serta runtut. Pelanggaran maksim ini di dalam wacana humor memberikan kontribusi terhadap penciptaan humor sehingga menyebabkan reaksi tertawa dari para penikmatnya.

Di dalam wacana humor Sunda berikut terdapat pelanggaran prinsip pragmatik, prinsip kerja sama, tepatnya maksim cara.

4. + *Aneh pulisi di urang mah nya? Geura we masih keneh aya kepala pulisi nu teu make sapatu.*(1)  
 - *Enya nya, ngerakeun pisan.*(2)  
 + *Lain ngerakeun, nya pasti kepala pulisi mah moal pake sapatu, da nu disapatuan mah sukuna!*(3)
- + Aneh polisi di kita itu, ya? Ternyata masih saja ada kepala polisi yang tidak memakai sepatu.(1)  
 - Iya ya, memalukan sekali.(2)  
 + Bukan memalukan, ya pasti kepala polisi itu tidak akan memakai sepatu, karena yang memakai sepatu itu, kakinya!(3)

Data (4) di atas termasuk humor sosial. Dikatakan humor sosial karena topik yang disajikannya adalah sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, yakni membahas mengenai kepala polisi.

Data humor sosial di atas mengandung pelanggaran prinsip pragmatik, tepatnya pelanggaran maksim cara. Lihat tuturan tokoh (+) pada kalimat (1) yang berbunyi *Aneh pulisi di urang mah nya? Geura we masih keneh aya kepala pulisi nu teu make sapatu* ‘Aneh polisi di kita itu, ya? Ternyata masih saja ada kepala polisi yang tidak memakai sepatu’ jelas mengandung pelanggaran maksim cara, yakni mempermainkan kata-kata yang bermakna taksa.

Kata-kata yang bermakna taksa pada data humor sosial di atas, yaitu antara *kepala* ‘kepala’ yang bermakna anggota badan dan *kepala* ‘kepala’ yang bermakna pemimpin. Sehubungan dengan itu, ketaksaan tersebut mengundang reaksi tuturan tokoh (-) pada kalimat (2) yang berbunyi *Enya nya, ngerakeun pisan* ‘Iya ya, memalukan sekali’ karena tokoh (-) menganggap kata *kepala* ‘kepala’ yang dimaksud tokoh (+) adalah pemimpin. Akan tetapi, tuturan (-) dibantah oleh tokoh (+) pada kalimat (3) yang berbunyi *Lain ngerakeun, nya pasti kepala pulisi mah moal pake sapatu, da nu disapatuan mah sukuna!* ‘Bukan memalukan, ya pasti kepala polisi itu tidak akan memakai sepatu, karena yang memakai sepatu itu, kakinya!’ karena kata *kepala* ‘kepala’ yang dimaksud tokoh (+) adalah bagian tubuh yang di atas leher.

Ketaksaan ini sebagai tanda bahwa tuturan tokoh (+) pada data humor sosial di atas merupakan pelanggaran maksim cara. Fakta humor dari data humor sosial di atas dan wacana nonhumornya dapat dilihat pada bagan berikut ini.

WACANA HUMOR	WACANA NONHUMOR
+ <i>Aneh pulisi di urang mah nya? Geura we masih keneh aya kepala pulisi nu teu make sapatu.</i> (1)	+ <i>Aneh pulisi di urang mah nya? Geura we masih keneh aya kepala pulisi nu teu make sapatu.</i> (1)

- <i>Enya nya, ngerakeun pisan.(2)</i>	- <i>Enya nya, ngerakeun pisan.(2)</i>
+ <i>Lain ngerakeun, nya pasti kepala pulisi mah moal pake sapatu, da nu disapatuan mah sukuna!(3)</i>	+ <i>Kepala pulisi nu kitu teh meureun geus pikun, nepi ka poho make sapatu!(3)</i>

Bagan 4. Perbandingan antara wacana humor dan wacana nonhumor “*Kepala Pulisi Teu Make Sapatu*”

Penyulihan pada wacana nonhumor pada bagan di atas, dilakukan untuk membedakan dari fakta humor. Perhatikan tuturan tokoh (+) kalimat (3) pada fakta humor di atas *Lain ngerakeun, nya pasti kepala pulisi mah moal pake sapatu, da nu disapatuan mah sukuna!* ‘Bukan memalukan, ya pasti kepala polisi itu tidak akan memakai sepatu, karena yang memakai sepatu itu, kakinya!’ yang disulih menjadi kalimat (3) pada wacana yang wajar *Kepala pulisi nu kitu teh meureun geus pikun, nepi ka poho make sapatu* ‘Kepala polisi yang begitu itu mungkin sudah pikun, sampai lupa memakai sepatu.’

Pada wacana nonhumor tidak tampak pelanggaran maksim cara, tetapi pematuhan maksim cara. Pematuhan prinsip kerja sama tersebut ditandai dengan tidak adanya ketaksaan yang menjadikan wacana tersebut tampak tidak memiliki unsur humor sama sekali. Sebaliknya, pada wacana humor ketaksaan itu jelas terlihat sebagai penyebab terjadinya efek humor.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Dalam wacana humor Sunda terdapat beberapa jenis humor berdasarkan topiknya, salah satunya humor sosial. Dikatakan humor sosial karena isinya mengandung humor rumah tangga, percintaan, keluarga, utang-piutang, jual-beli, tingkah laku manusia dan humor pembantu, juga humor-humor lain yang berkenaan dengan masalah sosial kemasyarakatan. Terdapat berbagai pelanggaran prinsip pragmatik, yakni prinsip kerja sama dalam data humor sosial yang dimaksud, antara lain pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut merupakan upaya pencipta humor dalam memunculkan efek lucu.

## DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, Gunawan, W., & Dallyono, R. (2020). Humor Functions and Flouting of Conversational Maxims: A Case Study of Humor in Indonesian Academic Lectures. *Pas-sage*, 8(3), 1–23.

- Arnawa, N. (2022). Linguistic Devices in Traditional Forms of Balinese Humour. In J. M. Davis (Ed.), *Humour in Asian Cultures Tradition and Context* (pp. 62–87). Routledge. <https://ahsn.org.au/>
- Astuti, E. Y. (2020). Fungsi Wacana Humor Stand-Up comedy di Indonesia. *Lingua*, 16(1), 70–82. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Borisova, T. (2019). Linguistic Aspects of The Contemporary Theories of Humour. *PROCEEDINGS OF UNIVERSITY OF RUSE*, 58, 47–53.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Refika Adhitama.
- Endahwarni, S. (1990). *Humor pada Lawak Srimulat*. Universitas Indonesia.
- Fakhrkonandeh, A. (2020). Humour as an Art of Descent and Negative Dialectics: A Deleuzian Analysis of the Functions of Humour in Trevor Griffiths’ Comedians. *Brno Studies in English*, 46(1), 101–124. <https://doi.org/10.5817/BSE2019-2-1>
- Farkas, A. (2020). A Pragmatic Analysis of Linguistic Humor: Understanding Situation Comedy. In *A Snapshot of Diversity in English Applied Linguistics* (pp. 73–93). Eötvös University Press. <https://www.researchgate.net/publication/348634873>
- Gauri, & Kanwar, M. (2022). Humour Styles and its Relationship with Emotional Intelligence and Optimism. *The International Journal of Indian Psychology*, 10(1), 1489–1496. <https://doi.org/10.25215/1001.152>
- Grice, H. P. (1991). Logic and Conversation. In S. David (Ed.), *Pragmatics: A Reader*. Oxford University Press.
- Harimansyah, G. (2017). Landong Baeud: Cara Kerja Lelucon Orang Sunda dan Dialektikanya Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 221–233. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Hidayat, D., & Hafiar, H. (2019). Nilai-Nilai Budaya Soméah pada Perilaku Komunikasi Masyarakat Suku Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 84–96.
- Lyra, H. M., Wahya, & Permadi, R. Y. (2020). Humor Pornografi dalam Tatarucingan “Tekateki Sunda.” *Metalingua*, 18(1), 39–46.
- Priana, R. Y. S., Karlinah, S., Sjuchro, D. W., & Hidayat, D. R. (2019). Culture Stereotype in Ethnic Humor: An Analysis of Sunda Humors in “Canghegar” Program on Rama FM Bandung. *International Conference of Democratisation in Southeast Asia (ICDeSA 2019)*, 200–204. <https://doi.org/10.2991/icdesa-19.2019.40>
- Putri, A. N., & Ariastuti, M. F. (2019). Beyond Tweets: Pragmatic Analysis of Humor as a Brand Image in Burger King’s Tweets. *Journal of Urban Society’s Arts*, 6(1), 12–23.
- Rohmana, J. A., & Zuldin, M. (2022). “To Joke About God”: Anecdotes of Haji Hasan Mustapa. *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 19(2), 260–290. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v19i2.6434>
- Romadlani, M. masqotul I. (2021). A Manipulation of Semantic Meanings as a Humor Construction Strategy. *LANGUAGE CIRCLE: Journal of Language and Literature*, 15(2), 293–304. <http://journal.unnes.ac.id>
- Rustono. (1998). *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Universitas Indonesia.

- Salem, E., Jarrah, M., & Alrashdan, I. (2020). Humor and the Creative Use of English Expressions in the Speech of University Students: A Case From Jordan. *SAGE Open*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/2158244020914552>
- Sudaryanto. (1988a). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1988b). *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sunday, A. B., & Bamgbose, G. A. (2021). Pragmatic Analysis of Humour Strategies and Functions in Jenifa's Diary and Professor JohnBull. *The European Journal of Humour Research*, 9(4), 20–34. <https://doi.org/10.7592/EJHR2021.9.4.564>
- Tyukina, L., Babayan, V., & Lazović, M. (2020). Linguistic Analysis of A Humorous Dialogic Discourse (On the Material of German, English, and Russian Everyday Joke). *SHS Web of Conferences*, 88, 1–6. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20208801010>
- Utami, I. I. (2018). Strategi Humor pada Acara Stand Up Comedy. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, II(2), 219–245.
- Wang, W. (2018). Linguistic Formation-Mechanism of Humor in English. *8th International Conference on Management, Education and Information (MEICI 2018)*, 163, 126–130. <http://www.haha365.com>
- Wibisono, S. (2020). Teknik dan Strategi Penciptaan Humor Komedian Jawa dalam “Basiyo-Nartosabdho Besanan.” *Widyaparwa*, 48(1), 28–40.
- Zainal, N., Ramli, M., & Muhammad, S. (2019). Peran Humor dalam Modal Sosial. *JISPO*, 9(2), 382–393.